

EFEKTIVITAS EDUKASI DAGUSIBU SPESIFIK BUANG TERHADAP PENGETAHUAN IBU-IBU PKK DI KECAMATAN GARUT KOTA

Genialita Fadhilla*, Setiadi Ihsan, Rifki Ramadhan

Farmasi, Fakultas MIPA, Universitas Garut

*Email: genialita@uniga.ac.id

Received: 08/01/2023, Revised: 06/06/2023, Accepted: 10/07/2023, Published: 31/08/2023

ABSTRAK

Pembuangan obat yang bersumber dari rumah tangga menyumbang 23.2% dari seluruh limbah farmasi yang ada. Hal ini disebabkan karena belum banyak masyarakat yang peduli dengan tatacara pengelolaan obat termasuk cara membuang obat yang tepat sehingga timbul kesalahan dalam membuang limbah obat. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) melalui program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) bertujuan untuk mengedukasi masyarakat tentang pengelolaan obat yang tepat melalui Dapatkan Gunakan Simpan Buang (DAGUSIBU). Penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas edukasi DAGUSIBU spesifik buang terhadap pengetahuan ibu-ibu PKK di kecamatan Garut Kota. Penelitian dengan desain studi eksperimental pendekatan *One Group Pretest Posttest*. Pengambilan data menggunakan kuesioner sebelum dan setelah dilakukan edukasi dan pembagian *leaflet* pada 40 responden ibu-ibu PKK kecamatan Garut Kota yang memenuhi kriteria inklusi. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan 87.5% belum pernah menerima informasi mengenai cara membuang obat yang benar. Dengan adanya edukasi pengetahuan responden meningkat mengenai metode pembuangan yang tidak aman (55% tidak tahu; 95% tahu), masalah yang ditimbulkan dari pembuangan obat sembarangan (60% tidak tahu; 90% tahu), pengaruh membuang obat sembarangan terhadap lingkungan (75% tidak tahu; 82.5% tahu), metode pembuangan obat yang aman (92.5% tidak tahu; 80% tahu) dan pentingnya edukasi pembuangan obat (60% tidak tahu; 77.5% tahu). Berdasarkan uji *Wilcoxon* dengan nilai $p = 0.00$ ($p < 0.05$) menunjukkan bahwa edukasi cara pembuangan obat yang benar berdampak untuk meningkatkan pengetahuan responden.

Kata kunci : buang, obat, pengetahuan, DAGUSIBU

ABSTRACT

Drug disposal from households accounts for 23.2% of all existing pharmaceutical waste because many people don't care about drug management procedures, including how to dispose drugs properly, so cause errors in disposing of drug waste. Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) through the Drug Awareness Family Movement (GKSO) program aims to educate the public about the proper management of DAGUSIBU. This study aims to assess the effectiveness of DAGUSIBU education specific to dispose drug to knowledge of PKK in Garut Kota. This study is experimental study with One Group Pretest Posttest. Data were collected using a questionnaire before and after education and distribution of leaflets to 40 PKK respondents in Garut Kota who met the inclusion criteria. Based on the results of the study, it was shown that 87.5% had never received information about how to dispose drugs properly. After education, knowledge of

respondents increased regarding unsafe disposal methods (55% don't know; 95% know), the problems caused by drug disposal indiscriminately (60% don't know; 90% know), the effect of drug disposal on the environment (75% don't know; 82.5% know), safe drug disposal methods (92.5% don't know; 80% know) and the importance of drug disposal education (60% don't know; 77.5% know). Based on the Wilcoxon test with a value of $p = 0.00$ ($p < 0.05$) it shows that education on how to dispose drugs properly has an impact on increasing respondent's knowledge.

Keywords: dispose, drug, knowledge, DAGUSIBU

PENDAHULUAN

Obat adalah suatu paduan bahan yang siap digunakan, mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi” (Undang-Undang kesehatan No. 23 tahun 1992). Mulai terbiasanya masyarakat Indonesia dengan berbagai jenis obat-obatan membuat masyarakat seringkali berperilaku tidak peduli dengan tata cara pengelolaan obat karena yang diketahui hanyalah sekedar mengkonsumsi obat agar sembuh. Dampak negatif dari hal ini adalah terjadinya kesalahan dalam menggunakan, menyimpan, hingga membuang limbah obat. Pengelolaan obat yang tidak tepat dapat merugikan masyarakat maupun lingkungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shaaban et al., 2018 menunjukkan bahwa “sebagian besar limbah farmasi dibuang melalui limbah rumah tangga atau di saluran pembuangan air. Kegiatan tersebut dapat merugikan manusia dan

lingkungan. Kebanyakan masyarakat sadar akan bahaya obat namun tidak sadar akan keterkaitan bahaya atau resikonya terhadap lingkungan”. Selain itu, penelitian Alazmi et al., 2017 melaporkan hasil studi yaitu obat dibuang dengan kemasan utuh, melalui limbah rumah tangga, wastafel, saluran pembuangan atau toilet. Obat yang dibuang tidak benar dapat menyebabkan obat diambil kembali dan disalahgunakan oleh orang lain serta merusak lingkungan”. Penyebab permasalahan tersebut adalah kurangnya pengetahuan masyarakat akan pentingnya cara pembuangan dan pengelolaan obat yang baik dan benar. Dalam hal ini, Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) memiliki program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap penanganan obat yang benar, salah satu materinya yaitu DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang).

Berdasarkan penelitian sebelumnya tersebut dan penelitian lain yang dilakukan

oleh Manoj Goyal et al., 2018 menunjukkan “100% responden merasa perlu informasi tentang pembuangan obat yang aman”, maka edukasi pengetahuan DAGUSIBU spesifik buang penting untuk dilakukan agar masyarakat tahu cara pembuangan obat yang baik dan benar.

Dengan adanya edukasi DAGUSIBU spesifik buang ini diharapkan masyarakat dapat mengetahui pengelolaan limbah obat di rumah dan memahami karakteristik obat yang perlu dibuang serta cara pembuangannya yang baik dan benar. Peranan penting yang mengatur kesehatan dan kualitas sumber daya anggota keluarga dalam rumah tangga umumnya dipegang oleh ibu, di mana pengelolaan obat pun dipegang oleh ibu. Selaras dengan tujuan gerakan PKK yang bertujuan memberdayakan keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga maju dan mandiri, serta kesadaran hukum dan lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini berfokus pada ibu-ibu PKK sebagai sarana informasi dan penggerak masyarakat maupun keluarganya masing-masing. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menilai efektivitas edukasi DAGUSIBU spesifik buang terhadap pengetahuan ibu-ibu PKK di Kecamatan Garut Kota.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi *Eksperimental* dengan pedekatan *One Group Pretest Posttest*. Metode ini dilakukan dengan intervensi untuk mencari pengaruh dari variabel pengujian kelompok *pretest* dan *posttest* bertujuan untuk menilai efektivitas pengaruh edukasi dan media informasi di suatu komunitas tertentu yaitu ibu-ibu PKK. Dengan menggunakan data primer berupa kuesioner.

2. Penetapan Kriteria Responden

Populasi pada penelitian ini yaitu ibu-ibu PKK di kecamatan Garut Kota Kabupaten Garut. Pengambilan sampel ditetapkan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah ibu-ibu PKK di kecamatan Garut kota yang hadir saat pemberian edukasi. Sedangkan, kriteria eksklusi adalah ibu-ibu PKK di kecamatan Garut kota yang tidak bersedia menjawab kuesioner dan mengisi kuesioner tidak lengkap.

3. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen kuesioner. Kuesioner terbagi dalam tiga bagian yaitu bagian pertama berisi pertanyaan untuk mengetahui karakteristik responden, bagian kedua berisi pertanyaan untuk menilai

gambaran penyimpanan serta pembuangan obat di rumah, bagian ketiga berisi pertanyaan untuk menilai pengetahuan DAGUSIBU spesifik buang sebelum dan setelah edukasi serta pembagian *leaflet*. Kuesioner ini dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada responden berbeda dengan kriteria inklusi yang sama sebelum digunakan untuk mengambil data penelitian.

Uji validitas menggunakan uji korelasi *person product moment* untuk memastikan valid atau tidaknya kuesioner. Kuesioner valid jika nilai r hitung $>$ r tabel. Sedangkan, uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* dimana Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* (α) $>$ 0,60.

Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan pada pertemuan rutin ibu-ibu PKK yang biasa dilaksanakan tiap bulannya di Kecamatan. Sebelum pengambilan data kepada responden, dilakukan pengisian lembar persetujuan (*informed consent*). Kuesioner diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) edukasi disertai pemberian *leaflet*. Hasil kuesioner diolah menggunakan *trial* SPSS 22 dengan melakukan uji normalitas terlebih dahulu

dan dilanjutkan dengan uji Wilcoxon karena data tidak terdistribusi normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian Rohini Gupta et al., 2019 dan Manoj Goyal et al., 2018. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, dilakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu pada 30 responden yang berbeda dengan responden penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan r hitung $>$ r tabel yaitu r hitung $>$ 0.361 (r tabel pada $N = 30$, 0.05) dan $p < 0.05$ maka kuesioner valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* (α) $>$ 0.60 yaitu 0.755 $>$ 0.60 maka kuesioner tersebut reliabel dan dapat digunakan.

Tabel 1. Karakteristik responden

Kelompok Usia (Tahun)	Jumlah Responden (n=40)	Persentase (n=40)
17-25	1	2.5%
26-35	3	7.5%
36-45	3	7.5%
46-55	12	30%
56-65	18	45%
>65	3	7.5%
Tingkat Pendidikan		
SD	11	27.5 %
SMP	9	22.5 %
SMA	16	40 %
Perguruan Tinggi	4	10 %

Responden yang memenuhi kriteria inklusi dalam penelitian ini sebanyak 40 responden. Berdasarkan Tabel 1, karakteristik usia responden terbanyak adalah lansia akhir dengan rentang usia 56-65 tahun (45%) dan tingkat pendidikan terbanyak yaitu lulusan SMA (40%).

1. Gambaran penyimpanan, pembuangan obat sisa di rumah dan kebutuhan informasi cara membuang obat di rumah

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai gambaran penyimpanan obat di rumah (Tabel 2) menunjukkan hasil 67.5% responden memiliki obat sisa di rumah sejumlah 1-5 buah. Sebanyak 52.5% responden memiliki obat sisa di rumah yang berasal dari menghentikan obat sendiri setelah sembuh. Hal ini sesuai dengan penelitian Farika dkk., 2018 yang menyatakan bahwa “responden membatalkan atau menghentikan pengobatan ketika penyakit yang diderita sudah sembuh”. Golongan obat yang paling banyak disimpan oleh 47.5% responden yaitu antipiretik. Penelitian Erma Yunita dkk., 2019 menyatakan “demam merupakan gejala ringan yang umum diswamedikasi oleh masyarakat selain batuk dan pilek. Perilaku tersebut dikarenakan semakin mudahnya akses untuk mencari informasi

dan mendapatkan obat tersebut sehingga memungkinkan masyarakat menyimpan obat sisa di rumah”.

Tabel 2. Gambaran penyimpanan obat di rumah

Keterangan	Jumlah responden (n=40)	Persentase (n=40)
Jumlah obat yang disimpan		
0	2	5 %
1-5	27	67.5%
6-10	4	10 %
11-15	4	10 %
>16	3	7.5 %
Golongan obat		
Antibiotik	5	12.5 %
Antipiretik	19	47.5 %
Analgetik	15	37,5 %
Antasida	13	32.5 %
Antihistamin	2	5 %
Vitamin	6	15 %
Obat Topikal	6	15 %
Bentuk sediaan		
Tablet	27	67.5 %
Kapsul	4	10 %
Sirup	3	7.5 %
Tablet Hisap	0	0 %
Krim/Salep/lotion	2	5 %
Lainnya	2	5 %

Selain itu, bentuk sediaan yang paling banyak dimiliki responden yaitu tablet (67.5%). Hal ini terkait dengan bentuk sediaan antipiretik yang banyak tersedia dan umum dijumpai adalah tablet. Oleh karena itu, tablet sebagai salah satu sediaan yang paling banyak dibuang. Namun, pembuangan tablet perlu diperhatikan karena setiap sediaan memiliki cara

pembuangan yang berbeda. Untuk tablet bungkusnya harus dibuang terpisah isinya. Isinya dihancurkan terlebih dahulu lalu dibuang dan dicampur dengan tanah, lalu

dimasukkan ke dalam plastik dan dibuang ke tempat sampah. Jika hal tersebut tidak dilakukan dengan benar dapat berpotensi mencemari lingkungan.

Tabel 3. Gambaran penyimpanan obat di rumah

Keterangan	Jumlah responden (n=40)	Persentase (n=40)
Alasan Adanya Obat Sisa		
Dokter mengubah pengobatan	2	5 %
Dokter meresepkan obat lebih dari yang dibutuhkan	5	12.5 %
Menghentikan sendiri obat setelah sembuh	21	52.5 %
Sisa dari obat yang dibeli secara bebas	3	7.5 %
Obat yang melewati masa kadaluarsa	11	27.5 %
Mengalami efek samping yang merugikan dari obat	3	7.5 %
Lainnya	4	10 %

Tabel 4. Gambaran cara pembuangan obat dan kebutuhan informasi cara membuang obat sisa di rumah

Keterangan	Jumlah responden (n=40)	Persentase (n=40)
Penerimaan informasi cara membuang obat		
Ya	5	12.5 %
Tidak	35	87.5 %
Tahu dampak membuang obat terhadap lingkungan		
Ya	6	15 %
Tidak	34	85 %
Cara membuang obat padat		
Toilet	2	5 %
Wastafel	0	0 %
Tempat sampah	38	95 %
Cara membuang obat semi padat		
Toilet	2	5 %
Wastafel	0	0 %
Tempat sampah	38	95 %
Cara membuang obat cair		
Toilet	2	5 %
Wastafel	3	7.5 %
Tempat sampah	35	87.5 %

Tabel 5. Gambaran cara pembuangan obat dan kebutuhan informasi cara membuang obat sisa di rumah

Keterangan	Jumlah responden (n=40)	Persentase (n=40)
Cara membuang obat paling benar		
Membuang ke toilet	37	92.5 %
Membuang ke wastafel	0	0 %
Kembalikan ke apotek	3	7.5 %
Dikumpulkan di rumah	0	0 %
Diberikan ke teman	0	0 %
Peka terhadap bahaya membuang obat tidak benar	3	7.5 %
Ya	38	95 %
Tidak	2	5 %
Metode meingkatkan kepekaan responden		
Edukasi pasien oleh apoteker, dokter atau perawat	12	30 %
Adanya iklan di surat kabar , tv atau poster	16	40 %
Adanya program kepekaan konsumen obat dari pemerintah	10	25 %
Berupa instruksi tertulis	28	70%

Berdasarkan hasil kuesioner mengenai gambaran cara pembuangan obat dan kebutuhan informasi cara membuang obat di rumah (Tabel 4) menunjukkan hampir sebagian besar 87.5% responden belum pernah menerima informasi mengenai cara membuang obat yang benar. Hal ini menggambarkan kurangnya informasi pada masyarakat dalam pengelolaan obat di rumah khususnya mengenai pembuangan obat. Penerimaan informasi yang kurang berpengaruh pada kesalahan pembuangan obat, hal ini menyebabkan 95% responden memilih membuang obat berbentuk padat dan semi padat ke tempat sampah serta 87.5% responden membuang obat cair ke tempat

sampah tanpa ada pengelolaan terlebih dahulu. Selain itu, sebanyak 92% responden berpendapat metode yang paling gampang dan dapat diterima untuk membuang obat yaitu membuang melalui toilet. Perilaku tersebut kurang tepat karena dapat menimbulkan pencemaran lingkungan.

Kebiasaan responden membuang obat yang salah karena sebanyak 85% responden tidak menyadari dampak merugikan terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan responden masih memiliki kebiasaan buruk untuk membuang obat ke tempat sampah secara langsung atau melalui toilet. Adanya pencemaran lingkungan akibat pembuangan obat yang salah sesuai dengan penelitian

penelitian yang dilakukan oleh M.Goyal *et al.*, 2018 bahwa “terdapat obat-obatan dengan konsesntrasi rendah dalam persentase tinggipada hasil pengujian air permukaan, tanah dan pasokan air minum. Hal tersebut menimbulkan efek signifikan terhadap satwa liar, misalnya penurunan populasi spesies burung pemakan bangkai, lalu berpengaruh terhadap kehidupan di air misalnya demaskulinisasi ikan betina dan feminisasi ikan jantan”.

Hasil lain pada Tabel 5 menunjukkan 80% responden merasa harus lebih peka terhadap bahaya dari pembuangan obat yang tidak benar. Untuk meningkatkan kepekaan tersebut sebanyak 70% responden memilih metode instruksi tertulis. Salah satu informasi tertulis mengenai cara membuang obat yang benar ini telah direalisasikan melalui buku pegangan yang berisi paket simulasi melalui program Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO). Hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh reseponden untuk meningkatkan kepekaan terhadap pengelolaan obat termasuk pembuangan obat di rumah. Selain itu, pemberian tambahan *leaflet* pada penelitian ini juga dapat dijadikan pegangan agar responden bisa mendapatkan informasi dengan mudah dan membaca ulang media tersebut untuk mengingat jika ada hal yang

terlupa pada saat melakukan cara pembuangan obat yang benar.

2. Pengaruh edukasi cara membuang obat terhadap pengetahuan

Edukasi dilakukan sebagai salah satu cara untuk memberikan informasi pada responden yang diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan responden mengenai cara pembuangan obat yang benar. Untuk menilai pengaruh edukasi tersebut digunakan kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah edukasi pada responden. Terdapat 5 pertanyaan pada kuesioner (Tabel 6) sebagai parameter untuk menilai pengaruh edukasi tersebut yang mencakup metode pembuangan yang tidak aman, masalah yang ditimbulkan dari pembuangan obat sembarangan, pengaruh membuang obat sembarangan terhadap lingkungan, metode pembuangan obat yang aman dan pentingnya edukasi pembuangan obat.

Pembuangan obat yang tidak aman dapat menimbulkan berbagai macam masalah seperti pencemaran lingkungan, resistensi antibiotik dan ketika membuang obat yang sudah tidak digunakan utuh dengan kemasannya dikhawatirkan digunakan kembali oleh orang lain (Alazmi et al., 2018). Pembuangan obat tersebut bisa berupa obat-obatan yang kadaluarsa atau sisa atau tidak terpakai yang bersumber dari sektor rumah

tangga. Dalam penelitian ini diketahui pengetahuan responden terhadap metode pembuangan obat yang tidak aman sebelum edukasi sebagian besar responden menjawab tidak tahu dan sedikit tahu (55%;40%), hanya 5% responden menjawab cukup tahu. Hal ini sejalan dengan penelitian Manoj Goyal et al., 2018 yang menunjukkan bahwa “banyak responden yang tidak mengetahui masalah

terkait pembuangan obat yang tidak aman”. Namun, setelah edukasi responden menjadi tahu (95%) dan hanya 5% sedikit tahu. Sedangkan, pengetahuan responden terhadap metode pembuangan obat yang aman sebelum edukasi sebagian besar responden menjawab tidak tahu (92%). Namun, setelah edukasi 80% responden menjadi tahu dan 17.5% responden menjadi sangat tahu.

Tabel 6. Pengaruh edukasi terhadap pengetahuan responden

Pertanyaan	Jawaban	Tidak tahu	Sedikit tahu	Cukup tahu	Tahu	Sangat tahu
Metode pembuangan obat yang tidak aman	Pretest	n 22	16	2	0	0
	%	55%	40%	5%	0%	0%
	Posttest	n 0	2	0	38	0
	%	0%	5%	0%	95%	0%
Masalah yang dapat ditimbulkan akibat pembuangan obat sembarangan	Pretest	n 24	16	0	0	0
	%	60%	40%	0%	0%	0%
Pengaruh pembuangan obat sembarangan terhadap lingkungan	Posttest	n 0	0	3	36	1
	%	0%	0%	7.5%	90%	2.5%
Pengaruh pembuangan obat sembarangan terhadap lingkungan	Pretest	n 30	4	6	0	0
	%	75%	10%	15%	0%	0%
	Posttest	n 0	0	0	33	7
	%	0%	0%	0%	82.5%	17.5%
Metode pembuangan obat yang aman	Pretest	n 37	1	1	1	0
	%	92.5%	2.5%	2.5%	2.5%	0%
	Posttest	n 0	0	3	32	5
	%	0%	0%	7.5%	80%	12.5%
Pentingnya edukasi pembuangan obat	Pretest	n 23	14	2	0	0
	%	60%	35%	5%	0%	0%
	Posttest	n 0	3	3	31	3
	%	0%	7.5%	7.5%	77.5%	7.5%

Pengetahuan tentang metode pembuangan obat yang tidak aman dan aman ini menjadi penting karena akan menimbulkan masalah baru terhadap lingkungan jika tidak tahu pembuangan yang tidak aman dan aman itu seperti apa. Pada

penelitian yang dilakukan oleh Rohini Gupta et al., 2018 menunjukkan bahwa “masyarakat membuang obat sisa secara langsung ke tempat sampah atau ke saluran air tanpa proses terlebih dahulu, hal ini menjadikan

kekhawatiran global karena dapat mencemari lingkungan”.

Banyaknya responden yang masih tidak tahu mengenai metode pembuangan obat yang tidak aman dan aman berpengaruh pada pengetahuan responden mengenai masalah yang ditimbulkan dari pembuangan obat sembarangan dan pengaruhnya terhadap lingkungan. Sebelum edukasi menunjukkan 60% responden tidak tahu dan 40% responden sedikit tahu terhadap masalah yang ditimbulkan dari pembuangan obat serta 75% tidak tahu pengaruh masalah tersebut terhadap lingkungan. Namun, adanya edukasi mengubah pengetahuan 90% responden menjadi tahu dan 2.5% responden menjadi sangat tahu mengenai masalah yang ditimbulkan dari pembuangan obat sembarangan serta 82.5% responden menjadi tahu dan 17.5% responden menjadi sangat tahu mengenai pengaruh masalah tersebut terhadap lingkungan. Hal ini menunjukkan pengetahuan responden dapat ditingkatkan melalui edukasi. Dengan adanya edukasi ini membuat responden merasakan pentingnya edukasi pembuangan obat yang ditunjukkan setelah edukasi 77.5% responden tahu dan 7.5% responden sangat tahu pentingnya edukasi. Padahal sebelum dilakukan edukasi 60% responden tidak tahu dan 35% responden

sedikit tahu akan pentingnya edukasi pembuangan obat.

Untuk menilai efektivitas edukasi terhadap pengetahuan responden dilakukan analisis menggunakan statistik. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai p (0.00) $<$ α (0.05) maka data tersebut tidak berdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan uji Wilcoxon. Berdasarkan uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p=0.00$ ($p<0.05$) maka hasil berbeda bermakna yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah edukasi terhadap pengetahuan responden. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi cara pembuangan obat yang benar berdampak untuk meningkatkan pengetahuan responden. Adanya informasi baru mengenai suatu hal memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya pengetahuan terhadap hal tersebut. Dalam penelitian ini, pemberian edukasi dengan metode ceramah dan pemberian *leaflet* adalah sumber informasi dan sebuah intervensi untuk mengubah pengetahuan responden. Adanya kuesioner *pretest* dan *posttest* ini dimaksudkan untuk mengevaluasi apakah responden dapat menangkap informasi yang disampaikan atau tidak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Donny Nurhamsyah dkk.,2015 bahwa “metode yang digunakan dalam pendidikan atau penyuluhan kesehatan juga

mempengaruhi kemampuan mengubah tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan dapat berubah dengan kombinasi berbagai macam metode yaitu metode ceramah, presentasi, wisata karya, curahan pendapat, seminar serta diskusi panel”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil uji Wilcoxon dengan nilai $p=0.00$ ($p<0.05$) yang menunjukkan bahwa edukasi cara pembuangan obat yang benar berdampak untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu PKK di Kecamatan Garut Kota.

DAFTAR PUSTAKA

Alazmi A, A. H. (2017). Patients Knowledge And Attitude Toward The Disposal Of Medications. *J Pharm Cairo*, 8516741.

Dirjen Bina Kefarmasian dan Kesehatan RI. (2007). Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.

Erma Yunita, F. Q. (2019). Pengaruh Intervensi Terhadap Pengetahuan Farmasis Remaja Tentang Swamedikasi. *Journal of Community Engagement and Employment* vol. 1 no.1, 22-27.

Goyal, M. B. (2018). Impact of Educational Intervention on the Awareness of Disposal of Leftover / Expired Medicines among Health care Professionals. *Journal of Pharmacology and Pharmacotherapeutics* , 9(2), 113.

Gupta, R. G. (2019). Study On Awareness Regarding Disposal Of Unused Medicines Among Consumers At A Tertiary Care Teaching Hospital Of North India. . *Journal of Advances in Medicine*, 6(1), 9.

Handri Mursiti1, G. M. (2020). Optimalisasi Penggunaan Obat yang Bijak dalam Keluarga dengan Program Gema Cermat. *Pharmacoscript: Jurnal Farmasi Indonesia*. Edisi Khusus (Rakerda-Seminar IAI Jateng), 21-26.

H. Shaaban, H. A. (2018). Environmental Contamination by Pharmaceutical Waste: Assessing Patterns of Disposing Unwanted Medications and Investigating the Factors Influencing Personal Disposal Choices. *J Pharmacol Pharm Res* 1(1):003.

Ikatan Apoteker Indonesia. (2014). Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat.

Lutfiyati, H. e. (2017). Pemberdayaan Kader PKK dalam Penerapan DAGUSIBU

(Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat dengan Baik dan Benar. 6th proceeding university research colloquium.

kualitatif dan R & D). Bandung: Alfabeta.

Nurhamsyah, D. M. (2015). Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) di Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi UNIVERSITAS RESPATI YOGYAKARTA. *Jurnal Keperawatan Repasti Vol. II*, 67-83.

Nuryeti, Y. &. (2018). Pengelolaan Obat Kedaluwarsa dalam Upaya Pengendalian Pencemaran Lingkungan di Puskesmas Wilayah Kerja Kota Serang. *Higiene Jurnal Kesehatan Lingkungan vol.4 no. 3*, 138-142.

Sugiyono. (2019). Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif,